

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan kebudayaan dan adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Berdasarkan hasil dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2016, terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, cara dalam pemanfaatan tumbuhan pun terdiri dari berbagai macam cara tradisional yang sesuai dengan nilai tradisional suku bangsa masing-masing. Adanya pemanfaatan secara tradisional maka manusia juga memiliki hubungan dengan hutan sebagai sumber tumbuhan yang dimanfaatkan yang kemudian membentuk ilmu etnobotani. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional tidak terlepas dari keragaman budaya, etnis dan keanekaragaman hayati atau *biodiversity*.

Etnobotani adalah cabang ilmu yang menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun-temurun berdasarkan nilai adat istiadat masyarakat (Haziki *et al.*, 2021). Penerapan ilmu etnobotani semakin berkurang dari masa ke masa yang diakibatkan oleh adanya modernisasi kecanggihan alat dan pengaruh budaya asing yang semakin banyak mempengaruhi pola pikir manusia, selain akibat modernisasi berkurangnya penerapan etnobotani juga diakibatkan oleh semakin rusaknya hutan Indonesia yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan serta manfaatnya bagi kehidupan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penerapan ilmu etnobotani pada masyarakat agar tumbuhan yang berkaitan pada ilmu etnobotani tetap dilestarikan dan dijaga.

Salah satu contoh suku bangsa di Indonesia adalah Suku Batak, dimana Suku Batak terdiri dari beberapa Sub Etnis Batak yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Suku Batak terkenal dengan budaya yang rumit dipahami, salah satunya adalah bahasa dimana setiap bahasa dari satu sub etnis Batak cukup berbeda dengan sub etnis Batak lainnya. Selain itu Suku Batak Toba merupakan salah satu sub etnis Batak yang juga masih melekat dengan pengobatan tradisional. Etnobotani tumbuhan pada masyarakat Batak Toba digunakan dalam penggunaan sebagai bahan obat, pangan, kayu bakar, teknologi lokal, bangunan, tali temali, kerajinan, pakan ternak, simbol, dan potensi ekonomi (Anggraeni *et al.*, 2016).

Suku Batak Toba saat ini dapat ditemukan diberbagai desa yang ada di Kabupaten Toba dan beberapa wilayah di sekitarnya. Salah satu desa yang ditempati oleh suku Batak Toba adalah Desa Lumban Pea Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba. Desa tersebut berbatasan dengan Desa Lumban Gaol, Desa Lumban Balik, Desa Lumban Ruhap, Desa Hitetano, dan Desa Panamparan.

Masyarakat Desa Lumban Pea didominasi oleh suku Batak Toba, yang pemanfaatan tumbuhan obatnya sudah dikenal oleh daerah sekitarnya, sehingga banyak masyarakat dari luar daerah yang datang untuk melakukan pengobatan tradisional di Desa tersebut. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat dilakukan oleh Tabib (Parubat Huta). Desa Lumban Pea memiliki jumlah Tabib (Parubat Huta) yang lebih banyak dari desa disekitarnya. Hampir separuh dari wilayah Desa Lumban Pea berstatus kawasan hutan yaitu Kawasan Hutan Lindung Toba Habinsaran. Luas wilayah Desa Lumban Pea adalah 1607 Ha , luas hutan yang berada didalam desa seluas 801 Ha dan luas wilayah desa yang bukan kawasan hutan Lindung adalah 806 Ha.

Menurut penuturan tokoh adat dan tabib setempat, masyarakat Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea sampai saat ini masih menggunakan berbagai jenis tumbuhan salah satunya adalah tumbuhan obat. Beberapa contoh jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Batak Toba di Desa Lumban Pea sebagai bahan obat adalah tumbuhan pirdot, tahul-tahul, harimonting, saesae, rugi-rugi, dan sambaing-sambang (Gambar 1.). Tumbuhan obat sambang-sambang adalah salah satu tumbuhan obat yang berada di wilayah desa dan dimanfaatkan oleh suku Batak Toba namun tidak ada dan tidak dimanfaatkan oleh desa lain disekitar Desa Lumban Pea. Pengetahuan etnis Batak Toba tentang berbagai macam tumbuhan obat tersebut belum teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik dan lengkap hingga saat ini, sementara kehilangan informasi pengetahuan tersebut pada kalangan generasi muda terus berlangsung.



Gambar 1. Contoh tumbuhan obat di Desa Lumban Pea (Siagian, 2023)

Penelitian terdahulu terkait pengetahuan lokal Suku Batak Toba tentang tumbuhan obat pada wilayah-wilayah lain yang pernah dilakukan antara lain penelitian Nasution (2021) pada Suku Batak Toba di Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung yang menggunakan 40 spesies tumbuhan dari 21 famili sebagai tumbuhan obat. Penyakit batu ginjal dapat diobati dengan tumbuhan obat tertentu, seperti *Persea Americana*, *Rhodomyrtus tomentosa*, dan *Sonchus arvensis*.

Ibo dan Arimukti (2019) melaporkan bahwa masyarakat Suku Batak Toba di Desa Martoba mengenal dan memanfaatkan hingga 98 jenis tumbuhan yang berbeda, yang mereka gunakan untuk berbagai penggunaan salah satunya sebagai tumbuhan obat. Empat puluh persen dari tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Batak Toba di Desa Martoba digunakan sebagai obat.

Nasution, *et al.* (2020) menyatakan 9 jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae bermanfaat untuk perawatan kehamilan dan persalinan, mengobati penyakit ginjal, obat perawatan pasca melahirkan, malancarkan ASI pada masyarakat Suku Batak Toba di Sumatera Utara. Hasil penelitian Simamora *et al.* (2023) menyatakan jika masyarakat sub-etnis Batak Toba di Desa Sipagabu

menggunakan sebanyak 115 spesies tumbuhan yang berasal dari 100 genus dan 49 famili dalam pengobatan.

Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan keragaman jenis tumbuhan obat pada Suku Batak Toba di berbagai wilayah administrasi. Jumlah jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat ditentukan oleh faktor waktu, luas daerah, tempat dan jumlah responden. Potensi flora dan pengobatan tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal banyak yang belum tersentuh (Sukara, 2007), termasuk di dalamnya sub etnis Batak Toba di Sumatera Utara.

Berbagai peneliti menyatakan koleksi dan studi tumbuhan berkhasiat obat perlu diintensifkan. Hal ini berhubungan dengan tingginya laju kehilangan terhadap pengetahuan tradisional dari berbagai etnis. Pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional sangat terbatas pada orang tua dan dukun yang berumur > 50 tahun (Hasibuan., 2011), sehingga wawancara dilaksanakan pada responden umum penelitian yaitu dengan ketentuan umur; 30-50 tahun : > 50 tahun (Silalahi *et al.*, 2023). Pemilihan responden berdasarkan umur dilaksanakan agar mendapatkan data perbandingan pengetahuan antara masyarakat umur 30-50 tahun : > 50 tahun. Pemilihan responden berdasarkan perbandingan umur juga dilakukan untuk melihat tingkat penggunaan tumbuhan obat pada masyarakat umur 30-50 tahun : > 50 tahun (Tima.*et al.*,2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian mengenai **“Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba”** perlu dilakukan untuk mempelajari tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, asal pengambilan (semak belukar, kebun, pekarangan), nilai Plant Part Value (PPV), persentase habitus dan nilai manfaat (*Use Values*)

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diambil berdasarkan latar belakang adalah:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat suku Batak Toba di Desa Lumban Pea?

2. Apa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, bagaimana cara pengolahan dan cara penggunaannya oleh masyarakat Batak Toba di Desa Lumban Pea?
3. Darimana asal pengambilan tumbuhan obat (hutan, semak belukar dan pekarangan)?
4. Nilai Plant Part Value (PPV), persentase habitus dan nilai manfaat (*Use Values*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea.
2. Menganalisis bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, cara pengolahan dan cara penggunaannya oleh Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea.
3. Mengidentifikasi asal pengambilan tumbuhan obat di Desa Lumban Pea Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba.
4. Menganalisis nilai Plant Part Value (PPV), persentase habitus dan nilai manfaat (*Use Values*).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh dilaksanakannya penelitian ini adalah dapat memberi serta menyajikan data dan informasi mengenai jenis, bagian, cara pengolahan dan cara penggunaan serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Batak Toba di Desa Lumban Pea sehingga hasil dari penelitian dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai etnobotani tumbuhan.